



Hubungan Emosional antara Ayah dan Anak dalam Film *Finding Nemo* (2003)

Nur Alya Meilawati

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

Penulis Korespondensi: nuralya12@gmail.com

Abstract. *This research aims to analyze the emotional relationship between father and son in the animated film Finding Nemo (2003) through a literary psychology approach. The primary focus of this study is the attachment dynamics between the characters Marlin and Nemo. The method used in this research is qualitative with a descriptive-analytical approach, where data were collected through documentation techniques from the primary data source, the film Finding Nemo. The results indicate that the emotional relationship between Marlin and Nemo evolves from a form of anxious attachment toward a secure attachment. Marlin's highly protective and anxious attitude is triggered by past traumatic experiences, which initially limited Nemo's independence and sparked conflict. However, through the narrative journey, both achieve emotional reconciliation characterized by the emergence of trust, healthy communication, and Marlin's recognition of his son's abilities. This study concludes that such emotional transformation is crucial in building a healthy relationship between parents and children.*

Keywords: Attachment Theory; Emotional Relationship; Father and Son; Finding Nemo; Literary Psychology.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan emosional antara ayah dan anak dalam film animasi *Finding Nemo* (2003) melalui pendekatan psikologi sastra. Fokus utama kajian ini adalah dinamika kelekatan (*attachment*) antara tokoh Marlin dan Nemo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, di mana data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dari sumber data primer berupa film *Finding Nemo*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan emosional antara Marlin dan Nemo berkembang dari bentuk keterikatan yang cemas (*anxious attachment*) menuju keterikatan yang aman (*secure attachment*). Sikap Marlin yang sangat protektif dan penuh kecemasan dipicu oleh pengalaman traumatis masa lalu, yang awalnya membatasi kemandirian Nemo dan memicu konflik. Namun, melalui perjalanan naratif, keduanya mencapai rekonsiliasi emosional yang ditandai dengan munculnya kepercayaan, komunikasi yang sehat, serta pengakuan Marlin terhadap kemampuan anaknya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi emosional tersebut sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak.

Kata kunci: Ayah dan Anak; Finding Nemo; Hubungan Emosional; Psikologi Sastra; Teori Kelekatan (*Attachment*).

1. LATAR BELAKANG

Karya sastra yang dihasilkan pada dasarnya menampilkan kejadian atau peristiwa. Kejadian atau peristiwa tersebut dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita. Tokoh dalam karya sastra menggambarkan kondisi kejiwaan yang termasuk dalam kajian psikologi sastra. Penokohan yang digambarkan dalam karya sastra tidak jauh berbeda dari realita masyarakat yang terjadi terutama berkaitan dengan kondisi kejiwaan dalam memenuhi kebutuhan. Banyaknya kebutuhan yang terjadi pada manusia sering menimbulkan keinginan-keinginan untuk memenuhi kebutuhan, permasalahan kebutuhan manusia yang tidak terpenuhi mengakibatkan adanya konflik batin yang terjadi pada diri tokoh atau seseorang.

Psikologi sastra merupakan salah satu metode analisis karya sastra yang memadukan antara ilmu psikologi dengan studi sastra untuk memahami aspek kejiwaan dalam teks termasuk karakter, konflik batin, motif dan dinamika emosional. Bisa juga sebagai respons terhadap keterbatasan analisis sastra tradisional yang sering kali hanya fokus pada unsur intrinsik seperti tema atau struktur, sementara psikologi sastra melihat karya sastra sebagai cerminan aktivitas kejiwaan manusia, baik dari perspektif pengarang, tokoh maupun pembaca. Menurut Salsabila (2023), psikologi sastra adalah kajiian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Menurut Lestari dan Sugiarti (2023) psikologi sastra ditopang oleh tiga pendekatan. Pertama pendekatan tekstual yang mengkaji aspek psikologi tokoh, kedua pendekatan reseptif-pragmatik yang mengkaji aspek psikologi pembaca, ketiga pendekatan ekspresif yang mengkaji aspek psikologi penulis.

Salah satu relasi keluarga yang sering diangkat dalam film adalah hubungan antara orang tua dan anak, khususnya hubungan emosional antara ayah dan anak. Dalam kajian psikologi keluarga, peran ayah memiliki pengaruh signifikan sebagai fitur otoritas, tetapi juga sebagai sumber dukungan emosional dan pembentukan rasa aman bagi anak (Lamb & Tamis-LeMonda, 2004)

Film *Finding Nemo* (2003) karya Pixar Animation Studios menampilkan hubungan emosional antara ayah dan anak melalui tokoh Marlin dan Nemo. Film ini mengisahkan perjuangan seorang ayah tunggal yang mengalami trauma kehilangan pasangan hidupnya dan berusaha untuk melindungi anak semata wayangnya secara berlebihan. Sikap protektif Marlin ini menjadi sumber konflik dengan Nemo yang sedang berada dalam fase perkembangan menuju kemandirian. Konflik tersebut menggambarkan benturan antara rasa takut orang tua dan kebutuhan anak untuk mengeksplorasi dunia yang merupakan fenomena umum dalam hubungan orang tua dan anak (Bowlby, 1990).

Film *Finding Nemo* mengisahkan hubungan emosional antara seekor ikan badut bernama Marlin dan anaknya Nemo yang hidup di terumbu karang Great Barrier Reef. Hubungan ini terbentuk dari pengalaman traumatis Marlin di masa lalu ketika ia kehilangan istri dan hampir seluruh telur anak-anaknya akibat serangan predator. Peristiwa tersebut meninggalkan luka emosional yang mendalam, sehingga Marlin tumbuh menjadi sosok ayah tunggal yang sangat protektif dan diliputi rasa takut kehilangan satu-satunya anak yang tersisa, Nemo. Trauma ini menjadi fondasi utama untuk hubungan emosional antara ayah dan anak dalam film ini.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, kajian mengenai film *Finding Nemo* (2003) telah dilakukan dalam berbagai perspektif. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada analisis nilai moral, karakter tokoh, pesan pendidikan, serta aspek psikologis umum yang terkandung dalam film tersebut. Beberapa studi juga menyoroti karakter Marlin sebagai ayah protektif dan perkembangan karakter Nemo sebagai anak yang berusaha mencapai kemandirian. Namun, pembahasan tersebut umumnya masih bersifat deskriptif dan belum secara khusus menempatkan hubungan emosional antara ayah dan anak sebagai fokus utama kajian. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan analisis dari film *Finding Nemo* (2003) sebagai objek kajiannya. Penelitian erdahulu merupakan hasil dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan objek kajiannya dan digunakan sebagai bahan pembandingan untuk melihat posisi penelitian saat ini serta untuk memahami perkembangan kajian suatu topik dan menentukan kontribusi penelitian yang akan dilakukan. Seperti pada penelitian Pradini (2024) yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Moral pada Film Animasi *Finding Nemo* dan Relevansinya Pendidikan Sekolah Dasar” yang menunjukkan bahwa film *Finding Nemo* mengandung beberapa nilai moral, seperti kasih sayang orang tua, kepatuhan kepada orang tua, kerja keras, kemandirian, kepercayaan serta kesiapan orang tua dalam memberikan kebebasan kepada anak. Nilai kasih sayang orang tua menjadi menjadi salah satu temuan utama yang tercermin melalui sikap tokoh Marlin sebagai ayah yang sangat melindungi anaknya Nemo. Penelitian ini menempatkan hubungan orang tua dan anak sebagai bagian dari nilai moral yang dapat dijadikan teladan dalam pendidikan karakter.

Selanjutnya penelitian Rusviana (2025) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Karakteristik Tokoh Utama dalam Film *Finding Nemo*” hasil penelitian menunjukkan bahwa Marlin digambarkan sebagai sosok ayah yang protektif, penuh kecemasan namun memiliki keberanian yang berkembang seiring perjalanan cerita, sedangkan Nemo digambarkan sebagai anak yang berani, mandiri dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Hubungan antara Marlin dan Nemo digambarkan sebagai hubungan ayah dan anak yang kompleks dan penuh kasih sayang, yang tercermin melalui usaha Marlin dalam mencari Nemo serta perjuangan Nemo untuk membuktikan kemampuannya. Hubungan antara Marlin dan Nemo digambarkan sebagai hubungan ayah dan anak yang kompleks dan penuh kasih sayang, yang tercermin melalui usaha Marlin dalam mencari Nemo serta perjuangan Nemo untuk membuktikan kemampuannya.

2. KAJIAN TEORETIS

Psikologi sastra merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang memfokuskan perhatian pada aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Menurut Pebrimireni et al. (2022), psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai hasil ekspresi kejiwaan pengarang dan menggambarkan kondisi psikologis tokoh-tokohnya. Melalui pendekatan ini, konflik batin, emosi, motivasi, serta perilaku tokoh dapat dianalisis menggunakan teori-teori psikologi sehingga makna karya sastra dapat dipahami secara lebih mendalam. Psikologi merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental yang dialami dan diperbuat oleh manusia (Afiatin, 1995). Psikologi dan sastra merupakan dua aspek pengetahuan yang berbeda namun keduanya memiliki keterkaitan yang erat. Psikologi suatu ilmu yang mengandalkan analisis, sedangkan sastra lebih mengandalkan sintesis. Sastra lebih cenderung ke arah fiksi yang menonjolkan keindahan, sementara psikologi lebih cenderung ke arah yang nyata dan berdasarkan fakta. Walaupun demikian keduanya saling berkaitan karena kata sastra dan psikologi mengangkat tema manusia dan kehidupan sebagai bahan analisa yang utama (Pebrimireni et al., 2022).

Menurut Erikson (1963), perkembangan individu berlangsung melalui 8 tahap kehidupan, yang berarti pada setiap konflik memiliki konflik psikososial yang harus diselesaikan. Salah satu tahapan yang relevan pada penelitian ini adalah tahap *industry vs inferiority* umumnya terjadi pada masa kanak-kanak. Pada tahap ini, anak berusaha untuk menunjukkan kemampuan, kemandirian dan memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini, anak mulai belajar untuk bertanggung jawab dan berusaha untuk membuktikan bahwa dirinya mampu. Pendekatan perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson tidak dapat dipisahkan dari dinamika kepribadian individu yang lebih mendalam. Dalam hal ini menurut Freud (1923) melengkapi pemahaman mengenai bagaimana konflik batin terbentuk dalam diri individu melalui interaksi antara id, ego, superego karena di dalam film *Finding Nemo* dilihat pada karakter Marlin sebagai seorang ayah yang mengalami trauma masa lalu. Rasa takut kehilangan yang berasal dari dorongan emosional (id) sering kali bertentangan dengan pertimbangan rasional (ego) dan nilai-nilai tanggung jawab sebagai orang tua (superego) sehingga dapat memunculkan setiap protektif yang berlebihan terhadap Nemo. Dengan demikian, jika Erikson menekankan pada tahapan perkembangan dan juga pencapaian kemandirian individu, maka Freud lebih menyoroti proses internal yang dapat mempengaruhi perilaku juga emosi tokoh.

Hubungan emosional antara Marlin dan Nemo dalam film ini mengalami perkembangan seiring perjalanan cerita. Proses pencarian Nemo menjadi simbol bahwa perjalanan emosional Marlin dalam belajar melepaskan ketakutannya dan membangun kepercayaan terhadap anaknya. Film ini menunjukkan bahwa hubungan ayah dan anak tidak bersifat statis melainkan dibentuk melalui pengalaman, komunikasi dan pengorbanan. Representasi tersebut sejalan dengan pandangan psikologi perkembangan yang menekankan bahwa pentingnya kelekatan emosional (*attachment*) dalam membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak Bowlby (1992). Menurut Hurlock (1999), perkembangan anak ialah proses yang berlangsung secara bertahap dan dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal termasuk lingkungan keluarga dan pola asuh orang tua. Hubungan antara orang tua dan anak memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, emosi serta kemampuan sosial anak. Hurlock (1999) juga menjelaskan bahwa dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua dapat membantu anak dalam mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian. Sebaliknya, sikap orang tua yang terlalu membatasi atau overprotektif dapat menghambat perkembangan anak dan menimbulkan ketergantungan serta rasa kurang percaya diri. Dalam konteks ini, hubungan antara Marlin dan Nemo dalam film *Finding Nemo* menunjukkan bagaimana pola asuh yang protektif dapat memengaruhi perkembangan emosional anak, namun juga dapat berubah menjadi hubungan yang lebih sehat ketika disertai dengan kepercayaan dan juga komunikasi yang baik.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena psikologis yang terdapat dalam karya sastra secara mendalam, khususnya yang berkaitan dengan hubungan emosional dan kelekatan antar tokoh. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan data secara sistematis, sedangkan metode analitis digunakan untuk menafsirkan makna data berdasarkan teori yang digunakan. Metode penelitian menurut Strauss dan Cobin (1998) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasilnya tidak didapatkan melalui proses statistik atau bentuk hitungan. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas berdasarkan sampel yang representatif. Sebaliknya, penelitian kualitatif berfokus pada kedalaman dan kekayaan data dari sejumlah kecil partisipan atau

kasus, yang sering kali diambil secara purposif untuk memberikan wawasan mendalam tentang fenomena yang diteliti (Bungin, 2015).

Data diambil berdasarkan sumber data film animasi *Finding Nemo* (2003) dan data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Menurut Bahri (2021), mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan emosional antara orang tua dan anak merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan keluarga yang turut menentukan perkembangan kepribadian dan kematangan emosional individu. Dalam karya sastra dan film, tema ini sering diangkat karena memiliki kedekatan universal dengan kehidupan manusia. Film animasi *Finding Nemo* karya Andrew Stanton dan Lee Unkrich (2003) menjadi salah satu representasi menarik dari hubungan tersebut, khususnya hubungan antara ayah tunggal dan anaknya.

Gambaran Umum tentang Hubungan Emosional Ayah dan Anak dalam Film *Finding Nemo*

Film *Finding Nemo* (2003) karya Andrew Stanton dan Lee Unkrich menggambarkan hubungan emosional antara ayah (Marlin) dan anak (Nemo) yang dibangun atas dasar cinta, rasa takut kehilangan, dan keinginan untuk melindungi. Sejak awal film, Marlin digambarkan sebagai ayah tunggal yang kehilangan istrinya dan sebagian besar anak-anaknya akibat serangan ikan barracuda. Hanya satu telur yang tersisa Nemo. Peristiwa ini membentuk latar emosional kuat bagi karakter Marlin, yang kemudian menjadi sosok ayah yang sangat protektif. Dalam salah satu adegan pembuka, Marlin berkata:

Data 1:

“You think you can do these things, but you just can’t, Nemo!”



Gambar 1. Menit ke 04:30-05:00.

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk ekspresi emosi berupa kecemasan dan ketakutan kehilangan. Marlin tidak bermaksud merendahkan anaknya, tetapi secara emosional masih dibayang-bayangi trauma masa lalu. Sikap ini menjadi pemicu konflik emosional yang berlanjut dalam keseluruhan film.

Emosi Marlin sebagai Ayah

Perilaku Marlin mencerminkan bentuk *anxious attachment* yakni hubungan emosional yang ditandai dengan rasa takut berlebihan akan kehilangan orang yang dicintai. Dalam adegan ketika Nemo hendak berenang ke laut terbuka, Marlin menunjukkan kecemasan yang tinggi:

Data 2:

Marlin: *"You think you can do these things, but you just can't, Nemo!"*

Nemo: *"I hate you!"*



Gambar 2. Menit ke 05:00-05:30.

Dialog tersebut memperlihatkan ketegangan emosional antara ayah dan anak. Marlin mengekspresikan rasa takut kehilangan dalam bentuk larangan, sedangkan Nemo merespons dengan perasaan tersinggung dan marah. Ini menunjukkan adanya communication breakdown antara keduanya. Namun, perubahan emosional Marlin mulai terlihat ketika ia bertemu dengan Dory dan mulai memahami arti kepercayaan. Dalam perjalanan mencari Nemo, Marlin belajar menyeimbangkan rasa takut dengan kasih sayang yang lebih terbuka.

Perkembangan Emosi dan Kemandirian Nemo

Sementara itu, Nemo mengalami perkembangan emosional yang menonjol dari sisi kemandirian dan keberanian. Awalnya, Nemo merasa tertekan dengan perlindungan ayahnya yang berlebihan. Dalam adegan ketika Nemo tertangkap oleh penyelam manusia setelah melanggar larangan ayahnya, ia mulai belajar arti tanggung jawab. Ketika berada di akuarium milik dokter gigi, Nemo menunjukkan keberanian dan kecerdikan:

Data 3:

Nemo: *"I can do this."*



Gambar 3. Menit ke 10:30-11:00.

Dialog ini menjadi penegasan transformasi karakter Nemo dari anak yang merasa tidak dipercaya menjadi anak yang mampu membuktikan dirinya. Menurut teori perkembangan psikososial Erikson (1963), tahapan yang dialami Nemo termasuk dalam fase *industry vs inferiority*, yaitu periode ketika anak berusaha menunjukkan kemampuan dan tanggung jawabnya di hadapan orang dewasa.

Hubungan Emosional yang Seimbang

Pertemuan kembali Marlin dan Nemo di akhir film menggambarkan puncak rekonsiliasi emosional. Setelah berbagai rintangan, keduanya saling memahami posisi masing-masing. Adegan klimaks menunjukkan perubahan besar dalam dinamika hubungan ayah dan anak:

Data 4:

Marlin: “*Nemo, I’m so sorry.*”

Nemo: “*It’s okay, Dad.*”



Gambar 4. Menit ke 88:30-89:00.

Dialog ini memperlihatkan keterbukaan emosional dan penerimaan antara keduanya. Permintaan maaf Marlin menandakan bahwa ia telah menyadari kekeliruannya sebagai ayah yang terlalu protektif, sedangkan respons Nemo menunjukkan kedewasaan emosional dalam memaafkan. Keduanya mencapai keseimbangan emosional yang ideal dan hubungan yang didasari oleh kepercayaan, kasih sayang, dan komunikasi yang sehat.

Hubungan emosional antara Marlin dan Nemo dalam film *Finding Nemo* berkembang dari bentuk keterikatan yang cemas (*anxious attachment*) menuju keterikatan yang aman (*secure attachment*). Perjalanan keduanya menggambarkan transformasi emosional yang

ditandai oleh pemahaman, kepercayaan, dan kasih sayang timbal balik. Contoh data dialog menunjukkan bagaimana ekspresi verbal dan situasi naratif membangun makna emosional yang kompleks antara ayah dan anak.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai hubungan emosional antara ayah dan anak dalam film *Finding Nemo* (2003) menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori kelekatan (*attachment theory*) John Bowlby, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara tokoh Marlin dan Nemo merepresentasikan dinamika kelekatan orang tua dan anak. Sikap Marlin yang cenderung protektif dan penuh kecemasan dipengaruhi oleh pengalaman traumatis masa lalu, sehingga berdampak pada pembatasan terhadap kemandirian Nemo.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, bagi orang tua, film *Finding Nemo* dapat dijadikan bahan refleksi untuk memahami pentingnya membangun kelekatan yang aman dengan anak melalui sikap yang responsif, penuh kasih sayang, namun tetap memberikan ruang bagi anak untuk berkembang secara mandiri. Kedua, bagi pendidik, film ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai karakter, terutama terkait hubungan keluarga, empati, dan kemandirian anak. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian sejenis dengan objek karya sastra atau film yang berbeda serta menggunakan pendekatan psikologi lainnya guna memperkaya kajian psikologi sastra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, yang memungkinkan penulis menyelesaikan jurnal ini dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak/Ibu Dosen Pembimbing, atas arahan, bimbingan, dan inspirasi yang telah Anda berikan selama proses penulisan jurnal ini.
2. Kepala Kepala Prodi Sastra Inggris, yang telah mengizinkan dan mendukung penelitian.
3. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman atas doa, dukungan moral, dan dorongan tanpa henti selama proses penyusunan jurnal ini.

DAFTAR REFERENSI

- Afiatin, T. (1995). *Kontroversi Pendekatan Kuantitatif Vs Pendekatan Psikologi*. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/bpsi.13536>.
- Azreen Rusviana, A. (2025). *Analisis Karakteristik Tokoh Utama dalam Film Finding Nemo*.
- Bahri, A. S., Hasan, M., Arifudin, O., Darmawan, I. P. A., Rambe, P., Nugroho Catur Saputro, A., Puspitasari, I., Lestaringrum, A., Anisa Larasati, R., Panma, Y., Clara, H., & Sri Wahyuni, N. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. <http://www.penerbitwidina.com>
- Bowlby, J. (1990). *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. Basic Books.
- Bowlby, J., Ainsworth, M., & Bretherton, I. (1992). The Origins of Attachment Theory. *Developmental Psychology*, 28(5).
- Bungin, B. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Rajawali Pers.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society*. W.W. Norton & Company.
- Freud, S. (1923). *The Ego and the Id*. Hogarth Press.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Lamb, M. E., & Tamis-LeMonda, C. S. (2004). *The Role of the Father: An Introduction*.
- Lestari, F. A., & Sugiarti, S. (2023). *Sintesis Konflik batin pada tokoh utama dalam novel Rasa karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra*. 17(2), 142–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/sin.v17i2.5689>.
- Pebrimireni, D., Ayu Lestari, D., & Deviana Salsabila, S. (2022). Kajian Psikologi Sastra pada Cerpen Nasihat-Nasihat Karya A.A Navis. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan (JURRIPEN)*, 1(1).
- Pradini, M. A., & Rahmawati, I. (2024). *Analisis Nilai-Nilai Moral pada Film Animasi {Finding Nemo} dan Relevansinya Pendidikan Sekolah Dasar*. 7(2).
- Salsabila, Y. A., Jaya, W. S., & Alfiawati, R. (2023). Analisis Psikologi Sastra terhadap Tokoh dalam Novel {Galaksi} Karya Poppy Pertiwi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung*.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. Sage Publications.